

KARAKTERISTIK SEKOLAH YANG BERHASIL DAN IMPLEMENTASINYA BAGI PENDIDIKAN TEOLOGI DI INDONESIA

Jamin Tanhidy

STT Simpson Ungaran

Abstrak

Karakteristik suatu lembaga pendidikan yang berhasil tentunya dinilai menjadi indikator keberhasilannya. Laporan-laporan dari temuan-temuan riset atau penelitian terbaru terhadap sekolah-sekolah yang berhasil di dunia pendidikan global saat ini, menunjukkan bahwa sikap dan pencapaian keberhasilan pendidikan para murid sangat dipengaruhi oleh ekspektasi guru, konsistensi penerapan nilai di sekolah, latar belakang keluarga siswa, semangat yang dimiliki komunitas, kurikulum yang sesuai visi dan misi sekolah dan latihan rutin. Karakteristik di atas, jika diterapkan, diberi perhatian dan penanganan yang serius, akan dapat meningkatkan mutu pendidikan teologi di Indonesia.

Kata Kunci: Karakteristik Sekolah, Pendidikan Teologi.

PENDAHULUAN

Dengan bergulirnya kewajiban mengikuti akreditasi bagi semua lembaga pendidikan di Indonesia oleh pemerintah, secara otomotatis membuat semua lembaga pendidikan yang eksis saat ini berusaha membenahi diri agar mencapai standar mutu yang ditetapkan oleh Badan Akreditasi Nasional (BAN) sebagai lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah untuk melaksanakan akreditasi bagi semua jenjang pendidikan di bumi Nusantara ini. Kondisi tersebut, berimbas kepada keberadaan semua Sekolah Tinggi Teologi (STT) di Indonesia yang dengan sendirinya harus membenahi dirinya

guna memenuhi standar mutu pendidikan sebagaimana yang telah dicanangkan oleh pemerintah. Hal ini harus disambut positif dan penting karena STT sebagai bagian dari pendidikan nasional yang ikut serta mencerdaskan bangsa dan membangun negara ini, memang memerlukan sebuah standar mutu pengelolaan pendidikan yang mumpuni guna mempertahankan eksistensi serta meningkatkan mutunya, sehingga mampu bersaing dalam kancah dunia pendidikan global saat ini. Oleh sebab itu, tulisan ini menjelaskan karakteristik penting yang perlu diperhatikan dan dibenahi secara serius oleh lembaga pendidikan teologi guna meningkatkan standar mutunya dengan berkaca kepada karakteristik yang dimiliki oleh sekolah-sekolah yang sudah terbukti sukses.

KARAKTERISTIK PENDIDIKAN YANG BERHASIL

Hasil riset terbaru dan penelitian yang dilakukan terhadap sekolah-sekolah yang sudah berhasil di dunia saat ini menunjukkan beberapa karakteristik yang menjadi rujukan penting bagi standar mutu keberhasilan sebuah proses pendidikan, sebagaimana yang diungkapkan oleh Robert Banks¹ sebagai berikut:

Ekspektasi Guru

Tidak dapat dipungkiri, seorang guru memainkan peranan yang cukup penting bagi keberhasilan sebuah pendidikan (kurang

¹Banks dalam bukunya menjelaskan bahwa laporan temuan riset terkini telah berhasil mengidentifikasi beberapa karakteristik penting yang dimiliki oleh sekolah-sekolah yang telah berhasil di era global ini, dimana karakteristik ini penulis angkat dan ulas sebagai rujukan dan informasi dalam tulisan ini, bandingkan Robert Banks & R. Paul Stevens, Ed., *The complete Book of Everyday Christianity, A-E* (Bandung: Kalam Hidup, 2012), s.v. "Education".

lebih 36%).² Banyak tuntutan diperhadapkan kepada para guru dalam pekerjaannya. Sebut saja salah satunya adalah menghadapi para murid. Dalam hal ini, seorang guru biasanya memiliki sikap dan perlakuan yang beragam dalam berinteraksi dengan murid-muridnya. Salah satu sikap penting yang perlu dimiliki dan dipahami oleh seorang pendidik atau guru untuk membuat muridnya berhasil dalam pendidikannya ialah memiliki ekspektasi (harapan) yang positif terhadap muridnya.

Guru yang kurang menghargai para murid (tentunya dengan segala kelebihan dan kelemahannya), cenderung akhirnya jatuh dalam sikap memperlakukan para muridnya dengan semaunya dan kurang peduli terhadap kemajuan belajar mereka. Disadari atau tidak, hal inilah yang sering menjadi faktor penghambat kemajuan proses belajar murid. Jika ini dibiarkan maka akan mempengaruhi prestasi belajar murid.

Oleh karena itu, penting bagi seorang guru untuk memiliki pengharapan yang positif (ekspektasi) terhadap para muridnya, dengan keyakinan bahwa mereka bisa berubah menjadi lebih baik (meskipun memiliki kekurangan dalam banyak hal). Dalam konteks ini, seorang guru tidak boleh mendeskreditkan murid dan menganggapnya "tidak ada harapan" lagi untuk berubah dan berkembang. Sikap demikian ini harus dijauhi. Setiap murid, dengan keunikan karakter dan keragaman latar belakang kehidupan, tetap harus diberi kesempatan untuk berubah dan berkembang ke arah yang lebih baik, dan inilah tugas pendidikan

²Studi yang dilakukan di negara-negara berkembang menunjukkan bahwa guru memberikan sumbangsih yang terbesar terhadap prestasi belajar dari para murid yaitu 36%, di samping manajemen (23%), waktu belajar (22%), sarana fisik (19%), lihat Theresia K. Brahim, "Profesionalitas Guru Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah", *Jurnal Pendidikan Penabur*, No. 11, Tahun ke-7, Desember 2008, 2.

yang mendasar yang harus dipahami seorang pendidik, sehingga ia mampu memiliki ekspektasi yang positif dan tinggi bagi muridnya.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa sekolah-sekolah di dunia yang sukses di dalamnya terdapat guru-guru yang sungguh menaruh harapan yang tinggi bagi keberhasilan para nara didiknya. Sebab memang itulah tujuan pendidikan, yaitu membentuk onggokan tanah liat yang kelihatannya tidak berguna, menjadi sebuah wadah atau bejana yang kelak dapat berguna bagi kehidupan ini. Di sinilah letak kepiawaian, ketekunan serta kesabaran seorang guru untuk mendidik dan mengubah kehidupan para muridnya.

Dalam konteks pendidikan di STT, maka mahasiswa yang sedang menempuh studi dan mempersiapkan dirinya kelak menjadi seorang pelayan Tuhan di tengah komunitas gereja dan masyarakat luas, perlu digembleng, dibina, dibentuk dan diasuh agar kelak menjadi seorang pemimpin yang handal dan terampil dalam melayani umat Allah dan masyarakat dimana ia berada. Dalam hal ini, pembentukan karakter mahasiswa (di samping pengetahuannya atau intelek), harus tetap menjadi perhatian serius bagi para dosen. Dalam menyampaikan pelajaran misalnya, para dosen harus berupaya mengaitkan pelajarannya dengan kehidupan pribadi mahasiswa. Pengajaran yang hanya disampaikan sebatas "tataran teoritis" semata, kurang efektif dalam mengupayakan pembentukan karakter mahasiswa. Sebab seorang guru dipanggil menjadi seorang pendidik yang harus memajukan kehidupan para murid secara utuh, baik aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Melanjutkan pembahasan di atas, selanjutnya seorang dosen di STT haruslah menjadi seorang "**Agen Pembaharu**" bagi para mahasiswanya. Ia harus menaruh perhatian dan memberi harapan

kepada mahasiswanya agar mereka dapat termotivasi untuk berkembang. Dalam konteks ini, seorang dosen lebih tepat dikatakan sebagai seorang **transformator** yang berhati melayani dan bukan seorang **diktator** yang suka menindas.

Selain itu, dalam mewujudkan ekspektasi yang positif kepada mahasiswanya, seorang dosen di STT juga semestinya cakap dan sabar memperlakukan para mahasiswa, terutama mahasiswa yang mengalami kesulitan belajar (berprestasi rendah) dan berkarakter buruk (*susah di atur*). Untuk itu, seorang dosen perlu mengerti dan peduli kepada masalah dan pergumulan yang sedang dialami para mahasiswanya. Hal ini akan membuat para mahasiswa mengalami dukungan moril (*encouragement*) yang signifikan dan terpacu untuk berusaha memberi yang terbaik dari potensi dirinya sehingga dapat meraih keberhasilan dalam studi dan masa depan pelayanannya di hari esok. Sikap yang dibutuhkan oleh seorang dosen di STT dalam konteks ini ialah bertindak sebagai seorang **pelatih** dan **arsitek**, dan bukan seorang **hakim** dan **pedagang**.

Konsistensi Penerapan Nilai di Sekolah

Salah satu tujuan pendidikan ialah mengubah perilaku para murid atau nara didik. Hal ini hanya mungkin terjadi jika para murid dapat menerapkan ajaran dan nilai hidup yang telah ia serap dan terima dari sekolah dimana ia belajar. Tanpa itu, maka pendidikan belum mencapai tujuannya. Oleh karena itu, sekolah yang dikatakan berhasil adalah sekolah yang mengedepankan konsistensi penerapan nilai-nilai secara optimal oleh para murid. Perlu dipahami di sini bahwa penyerapan dan penerapan nilai tidak hanya sebatas berlangsung di kelas, melainkan juga dalam kehidupan keseharian murid.

Pertama, hal yang menarik dipahami ialah dimana hasil penelitian atau riset membuktikan bahwa keberhasilan penerapan nilai-nilai hidup di sekolah banyak dipengaruhi oleh sikap, konsistensi dan keteladanan para guru dalam menerapkan nilai-nilai hidup yang diajarkannya. Oleh karena itu, integritas guru menjadi faktor utama yang mesti ditingkatkan dan dikedepankan agar para murid dapat meneladani sikap dan teladan hidup guru mereka. Guru dituntut tidak hanya sekedar menyampaikan pengetahuan atau ilmu dalam tatanan teoritis, melainkan mencakup sikap dan perilaku hidup juga. Dengan demikian, keteladanan hidup para guru atau pengajar akan menciptakan suasana yang kondusif bagi konsistensi penerapan nilai-nilai oleh para muridnya. Jika hal tersebut diimplementasikan pada STT, maka para staf dosen haruslah mengutamakan integritas diri dan teladan hidup yang dapat dilihat dan ditiru oleh para mahasiswa, di samping materi kuliah, sehingga proses penerapan nilai-nilai hidup dan pelayanan yang telah dimiliki para dosen dapat ditransfer kepada para mahasiswa. Hal inilah yang dapat membuat konsistensi penerapan nilai dalam diri mahasiswa dapat tumbuh dan berkembang dengan subur dalam kehidupan keseharian mereka sebagai bagian yang terintegrasi dengan pengalaman hidup mereka selama menempuh studi di STT. Proses guru melakukan pembinaan berupa teladan hidup dalam konteks ini mengacu pada motto pendidikan yang dicanangkan oleh Ki Hajar Dewantara yaitu *ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karso, tut wuri handayani* yang cukup terkenal itu.³

Kedua, di samping keteladanan guru, hubungan timbal-balik yang harmonis antara guru dan murid juga tidak kalah penting

³Soetjipto & Raflis Kosasi, *Profesi Keguruan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 50.

menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam upaya menciptakan iklim yang sehat bagi upaya penyerapan dan penerapan nilai-nilai pendidikan dalam diri dan kehidupan para murid. Guru dan murid perlu menjalin relasi atau hubungan yang harmonis satu sama lainnya. Jika hubungan ini dapat dipelihara dengan baik dan dipertahankan, maka dengan sendirinya akan memberikan kontribusi yang signifikan bagi terciptanya suasana belajar yang sehat bagi tumbuhnya kesadaran dan motivasi para murid untuk menerapkan nilai-nilai dan ajaran yang telah diterimanya. Jika hal tersebut diterapkan di STT, maka para dosen harus dapat menjalin hubungan yang harmonis dengan para mahasiswa, terutama hubungan sosial dan rohani yang sehat, jadi tidak hanya sebatas hubungan guru dengan murid. Terciptanya hubungan yang harmonis antara dosen dengan mahasiswa akan menciptakan iklim yang kondusif dalam pengimplementasian nilai-nilai hidup dan pelayanan yang dapat diteladankan oleh para dosen kepada para mahasiswanya.

Jika kedua poin diatas yaitu *integritas para dosen dan hubungan yang harmonis antara dosen dan mahasiswa* dapat terus-menerus dipelihara, ditumbuh-kembangkan maka hal ini akan membentuk ciri atau karakteristik yang menjadi salah satu kunci utama bagi keberhasilan sebuah lembaga pendidikan teologi, sebagaimana dibuktikan oleh hasil riset.

Semangat Yang Dimiliki Komunitas

Karakteristik keberhasilan sebuah lembaga pendidikan lainnya ialah semangat yang dimiliki oleh sebuah komunitas. Semangat yang ada dalam sebuah komunitas sangat bergantung pada hubungan antara dosen dan mahasiswa, demikian sebaliknya, sebagaimana telah diuraikan di atas, ditambah dengan hubungan

yang harmonis di antara sesama mahasiswa, serta kecintaan mahasiswa terhadap almamaternya. Jika hubungan ini terjaga dengan baik, maka akan terbentuk semangat komunitas yang sehat yang melampaui segala kekakuan akademis dan peraturan sekolah yang berlaku. Hubungan sosial dan rohani yang harmonis yang melibatkan dosen, mahasiswa dan almamaternya (dalam hal ini alumninya) akan menjadi pengalaman belajar yang memberi semangat dalam komunitas kampus sehingga proses pembelajaran dapat berjalan maksimal, tidak hanya di ruang kelas semata.

Selain itu, hubungan yang harmonis antara staff karyawan dan mahasiswa harus menjadi perhatian serius lainnya yang tidak kalah penting untuk diperhatikan. Sebab sering kali keluhan mahasiswa terhadap ketidakramahan staff dan carut-marutnya birokrasi serta manajemen administrasi sebuah lembaga pendidikan, dapat mengendurkan semangat komunitas. Untuk itu, sebuah STT perlu mengedepankan profesionalisme staff yang baik dan mumpuni, khususnya dalam hal memberikan pelayanan dan menjalin hubungan yang baik dengan para mahasiswa.

Hubungan yang harmonis antara dosen dan mahasiswa, sesama mahasiswa, mahasiswa dengan alumninya, dan hubungan staff karyawan dengan para mahasiswa yang dijiwai semangat kebersamaan, kasih, keadilan, kepedulian, saling mengasihi dan melayani, seperti komunitas gereja mula-mula, sebagaimana ditegaskan oleh Banks demikian: "...komunitas berkaca pada pengalaman sejarah mereka... dan pola pendidikan seperti ini serupa dengan teladan komunitas Kristen yang hidup pada permulaan sejarah gereja (KPR 2:44)"⁴, merupakan karakteristik penting yang semestinya dibangun, diupayakan dan ditingkatkan

⁴Robert Banks, s.v. "Education".

hari demi hari. Dengan demikian terbentuklah karakteristik yang diperlukan guna memajukan mutu pendidikan dalam sebuah lembaga pendidikan teologi.

Latar Belakang Keluarga Siswa

Salah satu faktor rendahnya pendidikan di Indonesia ialah “Minimnya peran serta masyarakat, khususnya orangtua siswa dalam penyelenggaraan pendidikan.”⁵ Oleh karena itu peran para orangtua mesti ditingkatkan dan tidak dapat dianggap sepele, karena murid sejak awal telah mendapatkan pendidikan dari orangtua mereka. Peran orangtua dalam hal ini dapat dikatakan sebagai guru bagi anak-anak mereka yang ikut memainkan tugas yang penting dalam membentuk dan menentukan masa depan anak-anaknya, dan yang paling penting dan mendasar lagi ialah bahwa orangtua berperan banyak dalam usaha membentuk identitas kepribadian anak-anaknya, sehingga anak-anaknya kelak dapat hidup menjadi orang-orang yang benar dan menjadi berkat bagi bangsa dan negara serta mempermuliakan Allah pada akhirnya, seperti yang diungkapkan oleh Harianto GP terkait pendidikan dalam keluarga Kristen demikian: “...pendidikan dalam keluarga merupakan usaha pendidikan yang menaruh perhatian pada masalah pembentukan identitas pribadi orang Kristen.”⁶ Oleh karena pentingnya peran orangtua dalam membentuk kepribadian dan identitas pribadi anak, maka pihak sekolah harus berupaya bersinergi dengan para orangtua murid dalam mengupayakan peningkatan mutu murid selama menjalani pendidikannya. Jika

⁵Muhammad Joko Susilo, *Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan*, cetakan ketiga (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 6.

⁶Harianto GP, *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab & Dunia Pendidikan Masa Kini* (Surabaya: STT Bethany dan Yogyakarta: ANDI Offset, 2012), 74.

tidak, hal ini akan menjadi ancaman yang serius bagi standar mutu murid pada masa mendatang. Sebab yang paling memahami karakter dan kepribadian anak adalah orangtua mereka, dan para murid juga sudah terlebih dahulu terbentuk kepribadiannya sejak mereka tinggal bersama orangtua mereka.

Pihak sekolah dan para orangtua murid harus membangun komunikasi dan sinergi yang dinamis serta efektif dalam rangka ikut memperdulikan kelangsungan pendidikan para murid. Selama ini, muncul budaya bahwa jika ada seorang murid mengalami kegagalan dalam pelajarannya di sekolah, maka pihak sekolahlah yang salah, padahal orangtua juga ikut bertanggungjawab atas kegagalan pendidikan anak-anak mereka. Dalam hal ini, para orangtua mesti diberi pemahaman bahwa tidak serta-merta pendidikan anak-anak mereka diserahkan sepenuhnya kepada pihak sekolah. Karena itu, hal ini perlu menjadi evaluasi bagi pihak sekolah maupun para orangtua, agar bersama-sama mengambil komitmen dan tanggung jawab mendidik para murid, sehingga pihak sekolah "...tidak lagi menjadi kambing hitam".⁷

Lebih jelas lagi W. Gulo menegaskan tentang peran keluarga, gereja dan sekolah sebagai pendidik anak-anak demikian: "Keluarga, gereja dan sekolah adalah tiga lembaga yang bertanggungjawab secara langsung dalam penyelenggaraan pendidikan. Hubungan ketiga lembaga ini harus proporsional dengan status kelembagaannya... tidak dapat dialihkan kepada pihak lain dengan alasan apa pun."⁸

⁷Ibid, 137.

⁸W. Gulo, "Penampakan Identitas Kristen" dalam Weinata Sairin, Ed. *Identitas & Ciri Khas Pendidikan Kristen Di Indonesia Antara Konseptual dan Operasional* (Jakarta: BPK, 2010), 103.

Dalam pendidikan di STT, para dosen juga penting membangun relasi dan sinergi dengan orangtua para mahasiswa. Hal tersebut selama ini dirasakan masih kurang. Minimnya komunikasi dengan orangtua dikarenakan jarak yang jauh dan kesulitan mencari sinyal handphone (terutama mahasiswa dari luar Pulau Jawa) sehingga kondisi ini menghambat komunikasi pihak sekolah dengan para orangtua terutama jika ada kasus atau masalah yang dihadapi mahasiswa selama menempuh pendidikannya di kampus.

Meskipun kendala di atas kerap dialami, namun demikian keadaan ini tidak bisa dibiarkan, pihak sekolah mau tidak mau harus mencari solusi agar komunikasi antara pihak sekolah dan orangtua dapat ditingkatkan dari hari ke hari. Jika berhasil, maka hal ini akan meningkatkan kepercayaan dan dukungan orangtua mahasiswa terhadap sekolah sehingga mereka ikut serta peduli dan memperjuangkan keberhasilan anak-anak mereka, misalnya dengan memberikan bantuan moril dalam perkembangan studi anak-anaknya, di samping dukungan materil tentunya. Hal ini, jika disadari akan memberi dampak yang signifikan pada pemantapan panggilan para mahasiswa karena orangtua mereka turut peduli dan memberi dukungan moral bagi studi anak-anak mereka di STT.

Kurikulum Yang Berkaitan Dengan Visi Dan Misi Sekolah

Karakteristik lainnya yang menjadi ciri keberhasilan sebuah lembaga pendidikan ialah kurikulum yang sesuai dengan visi dan misi sekolah. Perencanaan kurikulum baik di sekolah, secara khusus di STT sepatutnya berpedoman kepada visi dan misi lembaga yang bersangkutan dan juga memperhatikan input dari pengguna lulusan (*stakeholders*) dan para alumni. Berikut beberapa hal yang mesti dipahami dalam merancang kurikulum:

1. Dalam merancang kurikulum suatu lembaga pendidikan Kristen, Kepala Sekolah dan jajarannya perlu melibatkan Pihak Penyelenggara untuk mempertajam visi dan misi lembaga, baik berkaitan dengan arah organisasi, perkembangan dunia pendidikan teologi, perubahan kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan, serta tuntutan zaman dan peningkatan daya saing lembaga pada masa kini dan mendatang.
2. Perancangan kurikulum harus memperhatikan pula masukan (*input*) dari para *stakeholders* dan para alumni. Hal ini dikarenakan kedua elemen ini langsung berhubungan dengan output yang dihasilkan oleh sebuah STT, ibarat pasar dan produk. Tindakan ini ibarat memantau kualitas produk dan tuntutan pasar sebagai bagian penting yang lazim dilakukan dalam dunia bisnis guna meningkatkan kualitas produk dan memacu peningkatan penjualan (*marketing*) sebuah lembaga bisnis. Demikian pula dalam perencanaan maupun evaluasi kurikulum dalam sebuah lembaga pendidikan teologi yang meskipun Non-profit, namun tetap saja penting memperhatikan input dari *stakeholders* dan para alumni sebagai *output* STT. Hal ini dilakukan agar meningkatkan kompetensi STT dalam menjawab kebutuhan pelayanan di gereja dan masyarakat yang semakin kompleks.
3. Perancangan kurikulum juga semestinya memperhatikan muatan kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah, dalam hal ini contohnya Bimbingan Masyarakat Kristen (BIMAS Kristen). BIMAS Kristen menerbitkan acuan kurikulum bagi beberapa Program Studi (Prodi) dan itu setidaknya sudah mencakup 50% isi kurikulum sebuah Prodi bagi STT-STT. Selebihnya ialah muatan lokal yang diharapkan mampu mengembangkan program pendidikan dalam Prodinya sesuai dengan visi dan

misi STT yang bersangkutan, sehingga lembaga pendidikan teologi dapat menjadi ujung tombak pelaksanaan kurikulum, baik kurikulum nasional maupun muatan lokal.⁹

4. Selanjutnya, perlu dibentuk suatu badan internal (komisi) di STT yang secara khusus merencanakan, mengembangkan, mengawasi dan mengevaluasi pelaksanaan kurikulum. Hal ini penting dilakukan karena perubahan dan perkembangan dunia pendidikan saat ini, juga menyangkut arah kebijakan politik pemerintah. Misalnya, tahun 2014, pemerintah yang sebelumnya menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)¹⁰ mulai mengantikannya secara bertahap dengan kurikulum baru yang dikenal dengan Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 ini lebih menekankan aspek pembentukan budi pekerti dan moral murid (mirip dengan kurikulum yang diterapkan di Finlandia?!).

Di samping itu, dalam merancang suatu kurikulum perlu pula diperhatikan 7 prinsip pelaksanaan kurikulum yang efektif¹¹ yaitu sebagai berikut:

1. Pelaksanaan kurikulum didasarkan pada potensi, perkembangan dan kondisi murid agar murid dapat mencapai potensinya yang maksimal. Oleh karena itu, dibutuhkan proses menulis ulang dan merombak proses pembelajaran.
2. Kurikulum dilaksanakan dengan memperhatikan 5 pilar belajar yaitu: a) Belajar untuk beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa;

⁹Muhammad Joko Susilo, Kurikulum, Ibid.,53.

¹⁰Pengembangan KTSP mengacu pada SNP untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional yang terdiri dari standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian pendidikan, *Iihat Khairul Ahmadi, et al., Strategi Pembelajaran Berorientasi KTSP* (Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2011), 59.

¹¹Andar Gultom, Ed. *Strategi, Model, dan Evaluasi Pembelajaran Kurikulum 2006* (Bandung: Bina Media Informasi, 2007), 43-45.

b) Belajar untuk memahami dan menghayati; c) Belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif; d) Belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain; e) Belajar untuk membangun dan menemukan jati diri, melalui proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

3. Pelaksanaan kurikulum disesuaikan dengan tahap perkembangan belajar dan kondisi murid dengan tetap memperhatikan keterpaduan pengembangan pribadi murid yang berdimensi ketuhanan, keindividuan, kesosialan dan moral.
4. Kurikulum dilaksanakan dalam suasana hubungan murid dan pendidik yang saling menerima dan menghargai, akrab, terbuka, dan hangat, dengan prinsip *ing ngarsa sung tuladha, ing madia mangun karsa, tut wuri handayani*.
5. Kurikulum dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan multistrategi dan multimedia, sumber belajar dan teknologi yang memadai dan pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar.
6. Kurikulum dilaksanakan dengan mendayagunakan kondisi alam, sosial, dan budaya serta kekayaan daerah untuk keberhasilan pendidikan dengan muatan seluruh bahan kajian secara optimal.
7. Kurikulum yang mencakup seluruh komponen kompetensi mata pelajaran, muatan lokal dan pengembangan diri yang diselenggarakan dalam keseimbangan, keterkaitan dan kesinambungan yang cocok dan memadai dalam satu prodi.

Keberhasilan Yang Dicapai Dengan Latihan Rutin

Latihan merupakan cara yang efektif untuk mengasah keterampilan nara didik. Sekolah-sekolah yang dianggap berhasil

di dunia pendidikan global saat ini, menerapkan banyak pelatihan-pelatihan dalam proses pembelajarannya. Semboyan *“Practice Make Perfect”* dalam konteks ini sangat cocok dan tepat. Untuk itu, pendidikan teologi juga perlu meningkatkan kualitasnya dengan menerapkan metode pembelajaran yang mengedepankan pelatihan-pelatihan dalam proses pembelajarannya. Para dosen teologi perlu memikirkan porsi pelatihan dalam Kontrak Pembelajaran yang dirancangnya. Tidak hanya dalam mata kuliah Metode Penginjilan dan mata kuliah Homiletika (Berkhotbah) yang sudah lazim dipakai saat ini, tetapi mata kuliah lainnya perlu juga menerapkan pelatihan-pelatihan yang akan menolong mahasiswanya menyerap dan mengimplementasikan pelajaran yang diterimanya dengan lebih baik, di samping bentuk Pelayanan Weekend (Akhir Pekan) yang sudah diterapkan dengan konsisten oleh kebanyakan sekolah teologi saat ini.

PENUTUP

Pendidikan merupakan sarana yang efektif bagi pembentukan kehidupan manusia yang adil, makmur, bermoral dan beriman yang muaranya akan menentukan kualitas peradaban manusia itu sendirinya. Oleh karena itu, lembaga pendidikan teologi sebagai bagian dari dunia pendidikan, harus menjadi perhatian yang serius untuk dibenahi dan ditingkatkan terus kualitasnya. Dengan bercermin kepada karakteristik sekolah-sekolah di dunia yang telah berhasil membuktikan kualitasnya berdasarkan riset yang dilakukan oleh para pakar pada masa kini, sebuah lembaga pendidikan teologi yang dijalankan secara konvensional saat ini diharapkan dapat meningkatkan mutu dan daya saingnya dari hari ke hari, khususnya menghadapi derasnya arus perubahan di era globalisasi kini dan mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Banks, Robert & Stevens, R. Paul Ed., *The complete Book of Everyday Christianity, A-E*. Bandung: Kalam Hidup, 2012.

Brahim, Theresia K. "Profesionalitas Guru Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah", *Jurnal Pendidikan Penabur*. No. 11, Tahun ke-7, Desember 2008.

Soetjipto & Kosasi, Raflis. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Susilo, Muhammad Joko. *Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan*, cetakan ketiga. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Harianto GP. *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab & Dunia Pendidikan Masa Kini*. Surabaya: STT Bethany dan Yogyakarta: ANDI Offset, 2012.

Gulo, W. "Penampakan Identitas Kristen" dalam Sairin, Weinata., Ed. *Identitas & Ciri Khas Pendidikan Kristen Di Indonesia Antara Konseptual dan Operasional*. Jakarta: BPK, 2010.

Ahmadi, Khairul et al. *Strategi Pembelajaran Berorientasi KTSP*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2011.

Gultom, Andar., Ed. *Strategi, Model, dan Evaluasi Pembelajaran Kurikulum 2006*. Bandung: Bina Media Informasi, 2007.

